LAPORAN PENELITIAN

BEKSAN ALUS JEBENG LAR-LARAN
REKONSTRUKSI SEBUAH TARI TRADISI
PURA PAKUALAMAN

Oleh :

MARDJIJO, SST.

Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &
OPF tahun anggaran 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991
No. Kontrak 78/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

LAPORAN PENELITIAN

BEKSAN ALUS JEBENG LAR-LARAN
REKONSTRUKSI SEBUAH TARI TRADISI
PURA PAKUALAMAN

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
INV. 097/FSRD/1997
KLAS 793.3/Mar/l/C.1
TERIMA 28 APR 1997

KT006185

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
Inv. /FSRD/ /19
Klas
Terima

Oleh:

MARDJIJO, SST.

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &
OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991
No.Kontrak: 78/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

PRAKATA i

DAFTAR SINGKATAN ii

DAFTAR ISTILAH iii

PENDAHULUAN 7

PENUNJANG PEMENTASAN 25

CATATAN TARI 57

KESIMPULAN 60

CATATAN . . . . . .

DAFTAR PUSTAKA . . . . . .

DAFTAR NARA SUMBER . . . . . .

DAFTAR LAMPIRAN . . . . . .

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA UPT PERPUSTAKAAN

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa bahwa penulis telah dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban penelitian yang berbentuk rekonstruksi ini dengan lancar dan baik serta memenuhi sasaran yang diharapkan yaitu mewujudkan atau mengungkapkan kembali bentuk tari yang sudah lama tenggelam.

Keberhasilan kegiatan di atas tidak luput bantuan dari berbagai pihak yang terkait baik yang bersifat instasional maupun perorangan.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan kepercayaan dan bantuan dana untuk penyelenggaraan rekonstruksi.
2. Bapak Y. Sumandiyo Hadi,S.S.T.,S.U. yang telah bersedia meluangkan waktu membimbing kegiatan ini.
3. Pura Pakualaman yang memberikan fasilitas maupun sarana untuk menunjang terwujudnya sebuah kegiatan rekonstruksi tari ini.
4. Segenap nara sumber, penari, pengrawit dan berbagai pihak yang telah membantu.

Akhir kata semoga amal kebaikkan yang diberikan mendapatkan imbalan yang sepadan. Selain itu hasil kegiatan rekonstruksi ini agar dapat dimanfaatkan oleh yang memerlukan.

Yogyakarta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR SINGKATAN

B.R.A.Y.	: Bendara Raden Ayu.
dgn	: dengan
Gw	: gawang
Hit	: hitungan
ir.	: irama
Ket.	: Ketawang
kn	: kanan
kr	: kiri
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
Ldr	: Ladrang
M.L.	: Mas Lurah
No	: Nomor
pen.	: penari
R.M.	: Raden Mas
swk.	: suwuk

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISTILAH

1. Adu kanan yaitu posisi penari menekankan bagian badan kanan yang berhadapan.
2. Adu kiri kebalikkan posisi adu kanan.
3. Adu lawan yaitu posisi penari saling berhadap-hadapan muka.
4. Gawang kanan yaitu tempat atau arena tari di bagian kanan dari arena pentas secara keseluruhan.
5. Gawang kiri kebalikkan dari gawang bagian kanan.
6. Gawang tengah yaitu tempat atau arena terletak di bagian tengah dari arena pentas secara keseluruhan.
7. Hadap rakit yaitu posisi penari menghadap ke arah penonton utama.
8. Impur setangkep yaitu gerakkan tari yang dilakukan satu kali dengan gerak antara tanjak kanan dan kiri itu sama porsinya.
9. Perang ater yaitu perangan yang dilakukan oleh penari sebagai awalan untuk melanjutkan perangan berikutnya.
10. Perang wajib I yaitu bentuk perangan gending dengan gerak tusukan ataupun tangkisan keris dengan sasaran pinggang, pelipis, pinggang dan menghalau diikuti langkah kaki menyerang ataupun menghindar. Perangan ini diakhiri dengan tanjak adu kiri.
11. Perang wajib II yaitu bentuk perangan gending dengan gerak tusukan ataupun tangkisan keris dengan sasaran pinggang, pelipis dan nyriwing ke kanan diikuti langkah kaki menyerang ataupun menghindar. Perangan ini diakhiri dengan tanjak adu kanan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

Pada umunya beberapa istana yang terdapat di Jawa mempunyai kesenian tradisi masing-masing. Sebagian dari kesenian itu ada yang terus dilestarikan, ada pula yang mengalami kepunahan dengan berbagai alasan.

Seperti halnya istana-istana yang lain, Pura Pakualaman juga memiliki jenis-jenis kesenian dengan ciri khasnya sendiri. Saat ini yang dikenal sebagai jenis kesenian dalam wujud seni tari yang mengetahkan ciri Pura Pakualaman adalah beksan Bandabaya.

Sebenarnya di Pura Pakualaman pernah hidup dan dikenal beberapa tarian di samping beksan Bandabaya. Tari-tarian itu diantaranya beksan Floret, beksan Lawung Alit, beksan Jebeng serta berbagai bentuk serimpi dan bedaya.

Bentuk-bentuk tari putri yang disebutkan terakhir di atas merupakan tari gaya Surakarta yang diperkenalkan ke Pura Pakualaman sejak perkawinan Sri Paku Alam VII dengan permaisurinya yang berasal dari kasunan Surakarta B.R.Ay. Retno Puasa pada tanggal 5 januari 1909.[1] Selanjutnya dari awal ini pula bentuk kesenian di Pura Pakualaman mengalami perkembangan dua gaya yang berbeda yaitu antara gaya Yogyakarta dengan Surakarta.

Menurut K.R.T. Wasitadipura ahli karawitan di Pura Pakualaman menyebutkan bahwa bermacam-macam beksan di atas ditarikan oleh laki-laki, berbentuk pasangan dan menggambarkan peperangan serta disebut-sebut sebagai tari yang berciri Pura Pakualaman.[2]

Sayang bahwa beksan-beksan di Pura Pakualaman hampir semuanya terhenti penyelenggaraannya pada masa S.P. Paku Alam VIII.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

(1937 --), kecuali beksan Bandabaya. Atas dasar kenyataan ini maka akan dilakukan suatu rekonstruksi terhadap salah satu beksan tersebut yaitu beksan Jebeng.

Beksan Jebeng yang akan direkonstruksi ini merupakan buah karya Sri Paku Alam III (1855--1864). Ceriteranya menggambarkan peperangan antara Raden Arjuna melawan Adipati Karno dengan mempergunakan senjata keris dan jebeng (sejenis perisai).

Berdasarkan pengalaman di lapangan ternyata ditemui bentuk beksan Jebeng yang memiliki sifat dan karakter tertentu. Beksan yang disebutkan itu lebih dikenal dengan nama beksan Jebeng Lar-laran. Mengapa disebut demikian karena perlengkapan tari yang berupa jebeng tidak menggambarkan tokoh tertentu seperti Raden Arjuna ataupun Adipati Karno. Tetapi berbentuk perlengkapan tari jebeng dengan ornamen lar-laran, sehingga bentuk penyajiannya dapat disajikan secara luwes disesuaikan dengan kebutuhan koreografi yang hendak ditampilkan atau dibawakan.[3]

Tidak mengesampingkan rencana semula keinginan penulis untuk merekonstruksi beksan Jebeng Karno Tanding, melainkan berdasarkan beberapa proses latihan dan konsultasi dengan kerabat sentana Pura Pakualaman maupun para nara sumber kesempatan kali ini lebih tepat untuk merekonstruksi beksan Jebeng Alus Lar-laran. Hal ini sangat beralasan karena untuk mendapatkan sebuah hasil rekonstruksi yang dapat memenuhi kemurniannya, mengingat jarak waktunya masih relatif singkat jika dibandingkan dengan beksan Jebeng karya Sri Paku Alam III. Apabila dimungkinkan dan kesempatan masih ada, maka penulis masih ingin menelusuri ataupun melacak beksan tersebut.

Dilihat konsep penyajiannya beksan Alus Jebeng Lar-laran

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

masih berpijak pada peran alus dengan menggunakan dasar gerak impur gaya Yogyakarta pada umumnya. Bedanya terlihat pada gerakan kaki yang pada dasarnya menggunakan gerakan dasar kaki kambeng. Kaki kambeng biasanya menggunakan pola simetris dengan hitungan yang sama antara menjatuhkan kanan maupun kiri.

Kesempatan yang amat baik bagi penulis untuk dapat bertemu dengah seorang pembesar di Pura Pakualaman yaitu Sri. Paku Alam VIII pada waktu mengadakan latihan di pendapa Sewatama. Dalam rangka pemantapan hasil rekonstruksi Beksan Jebeng Alus Lar-laran secara kebetulan sering dikunjungi oleh Sri. Paku Alam VIII dan tidak lupa selalu memberi saran untuk perbaikan. Yang perlu mendapat perhatian dan dicatat saran-saran Sri. Paku Alam VIII yaitu dalam latihan menari seyogyanya menggunakan perlengkapan tari yang semestinya dipakai, agar tercapai tingkat ketrampilannya. Kegiatan latihan seperti itu dimulai sejak awal sehingga dalam pementasan sudah mencapai tingkat ketrampilan yang tinggi ataupun mapan.[4]

Pendapat di atas sangat tepat karena koreografi yang menggunakan properti selalu dituntut untuk dapat menguasai secara benar. Menurut keterangan K.R.T. Wasitadipura bahwa Sri. Paku Alam VIII sewaktu masih muda kegemarannya menari bahkan pernah menari beksan Jebeng berpasangan dengan peran alus.[5]

Penemuan penyajian beksan Alus Jebeng Lar-laran tidak lepas dari pengarahan Sri. Paku Alam VIII ketika penulis disarankan menyiapkan ataupun menggunakan properti tari berupa jebeng. Ternyata ditemukan dua bentuk perlengkapan tari jebeng yang berbeda yaitu satu bentuk jebeng yang menggunakan gambar tokoh tertentu dan bentuk jebeng yang menggambarkan ornamen lar-laran.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dengan demikian menguatkan pendapat penulis kesempatan kali ini lebih cenderung untuk menhasilkan sebuah rekonstruksi beksan Alus Jebeng Lar-laran. Meskipun dalam pementasannya baru dapat ditampilkan satu pasang penari. Menurut data perlengkapan tari yang ditemukan oleh penulis terdiri empat buah bentuk jebeng lar-laran.

Metode Rekonstruksi.

Kegiatan dalam merekonstruksi karya seni khususnya seni tari tak ubahnya seperti melakukan persiapan mengadakan kegiatan penelitian. Bedanya kegiatan rekonstruksi dengan penelitian terletak pada objek materi yang diteliti ataupun diamati. Untuk kegiatan rekonstruksi ditekankan pada bentuk pengulangan materi sedangkan penelitian tidak terikat pada bentuk pengulangan saja melainkan dikembangkan nilai-nilai yang terkandung dilamnya ataupun makna apa saja yang melatar belakangi objek penelitian tersebut.

Oleh karena itu dalam kegiatan rekonstruksi ini tidak lepas dengan metode yang diterapkan agar mendapat hasil yang tepat dan baik. Jika dilihat maksud dari metode adalah suatu cara atau jalan pengaturan sesuatu yang teratur untuk mengetahui objek yang dilakukan, maka dalam rekonstruksi ini lebih tepat menggunakan metode wawancara disertai demonstrasi. Menurut pendapat Taliziduhu Ndraha dalam bukunya Research Teori Metodelogi Administrasi I menjelaskan pada umumnya tiap ilmu mempunyai metode sendiri yang bisa dibanding dengan metode ilmu lainnya.[6]

Perpaduan metode wawancara dengan demonstrasi dapat secara praktis menghasilkan kegiatan rekonstruksi yang baik sebab dalam proses wawancara diselingi pula peragaan gerak yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

diperlukan. Jadi penggunaan metode ini memiliki nilai ganda yaitu satu wawancara untuk mendapatkan data objek yang diperlukan kemudian dapat sekaligus mengadakan konsultasi bentuk gerak yang pasti.

Dalam rekonstruksi ini setiap peneliti akan mengadakan wawancara berikutnya harus sudah siap dengan materi yang pernah diterimanya sehingga tidak terhenti dan selalu aktif dalam proses peragaannya.

Dengan demikian kegiatan rekonstruksi ini memerlukan latihan sebanyak mungkin bahkan sebaiknya latihan-atihan itu dilaksanakan di tempat yang sebenarnya. Hal ini penting sebab untuk membantu mengingat-ingat bentuk gerak maupun penunjang pementasan dapat diungkapkan melalui memory peristiwa dimana objek itu diperagakan.

Melalui prosedure seperti di atas kiranya sebagian informan dapat memberi masukkan yang dapat digunakan sebagai perbandingan data. Mengingat pendukung dalam rekonstruksi ini sebagaian besar abdi dalem pengrawit yang mengiringi tari pada waktu itu masih hidup yaitu M.L. Puspawarno dan sudarman. Selain juga kerabat sentana Pakualam yang masih ingat dengan peristiwa pementasan beksan jebeng.

Kiranya kegiatan rekonstruksi Beksan Alus Jebeng Larlaran Pura Pakualaman tidak mendapatkan suatu hambatan mengingat nara sumber, sarana serta fasilitas cukup mewadahi. Dalam arti sebagian materi penyajian beksan Jebeng Alus Lar-laran telah diketahui dan didapatkan secara baik.

Tujuan dan Sasaran.

Dalam kegiatan bentuk apapun pasti mempunyai tujuan ataupun sasaran. Meskipun tujuan dan sasaran itu belum memenhui

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

harapan yang diharapkan.

Penulis percaya bahwa langkah pertama dalam suatu kegiatan pasti mempunyai banyak kekerangan, tetapi jika dilihat hasil nya kemungkinan besar dapat memberi andil yang cukup berarti bagi yang memerlukakan khususnya untuk generasi berikutnya.

Rekonstruksi Beksan Alus Jebeng Lar-laran khas Pura Pakualaman ini tidak luput pula dari tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, walaupun penulis baru dapat menyajikan secara teknis belum sampai pada segi historis maupun nilai yang lain. Adapun tujuan dan sasaran yang ingin dicapai yaitu,

1. Untuk mewujudkan kembali bentuk koreografi beksan Alus Jebeng Lar-laran yang pernah berkembang dan hidup di lingkungan Pura Pakualaman khususnya pada kurun waktu pemerintahan S.P. Paku Alam VII maupun S.P. Paku Alam VIII.
2. Untuk menambah khasanah budaya bangsa khusunya pada bidang seni tari lewat karya tari bentuk alusan yang khas dari istana Pakualaman. Yang pada dasarnya sudah memiliki perpaduan antara gaya Yogyakarta dengan Surakarta diawali dari perkawinan B.R.Ay. Retno Puwasa dengan S.P. Paku Alam VII.
3. Untuk memberikan sumbangan gagasan sekelumit catatan tari atau naskah tari yang disertai beberapa aspek penunjang pementasannya. Diharapkan lewat hasil rekonstruksi ini dapat diangkat sebagai sumber untuk mengembangkan dikemudian hari.
4. Sebagai ketulusan hati penulis untuk ikut melestarikan ataupun mempertahankan nilai-nilai tradisi yang selama ini tidak pernah terlihat di masyarakat awam.

Sedangkan sasaran rekonstruksi ini mempunyai harapan yang hendak diharapkan yaitu;

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Tidak berlebihan dengan terwujudnya salah satu bentuk rekonstruksi koreografi beksan Alus Jebeng Lar-laran ini dapat memacu pada seniman lain untuk segera mengadakan kegiatan yang serupa.
2. Setelah diketahui secara mendasar bentuk kesenian yang khas dari istana Pakualaman, maka di Daerah Istimewa Yogyakarta ini telah memiliki dua bentuk kesenian yang sama-sama bernilai adiluhung.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta